

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang program *taqwa character building*, akan dibahas mengenai pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu. Berikut pengertian dari segi bahasa dan pendapat beberapa ahli mengenai pendidikan karakter. Pendidikan Karakter dari segi bahasa, menurut Ilyas (2012, hlm. 5) mengatakan bahwa *Chacarter Building* atau Pendidikan Karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut David Elkind & Freddy (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai :

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Sedangkan menurut Thomas (2012) di dalam bukunya dijelaskan sepanjang sejarah diseluruh dunia pendidikan telah memiliki dua tujuan yaitu untuk membantu para siswa menjadi pintar dan membantu siswa menjadi baik, sehingga karakter menjadi suatu yang wajib untuk pendidik sertakan dalam pengajaran, sebab karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal baik”. Karakter disini dapat dibangun melalui kebajikan diantaranya terdapat 10 kebajikan yang paling penting untuk membangun karakter yang kuat adalah 1) kebijaksanaan dianggap sebagai gurunya kebajikan, 2) keadilan, yang artinya menghormati hak-hak semua orang, 3) keberanian, memungkinkan kita untuk melakukan yang benar dalam mengambil keputusan, 4) pengendalian diri, kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri, 5) cinta, merupakan kasih tanpa pamrih yang tidak mengharapkan balasan dan mengorbankan diri sendiri untuk orang lain, 6) sikap positif, menjadi aset bagi diri sendiri, 7) bekerja keras, tidak ada yang dapat mencapai kebesaran pribadinya tanpa kerja keras, 8) integritas, mengikuti prinsip moral yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, berdiri pada apa yang kita percayai, 9) syukur,

berfokus pada apa yang kita miliki, 10) kerendahan hati, membuat kita sadar akan ketidaksempurnaan diri kita dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Zubaedi (2011, hlm. 15) mengungkapkan bahwa “Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Ratna Megawangi (2004, hlm. 95) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Kesuma, dkk. (2012, hlm. 5) yaitu “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam definisi tersebut ada tiga hal penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Adapun landasan teoritik pendidikan karakter menurut Dasim (2010, hlm 34) terdapat etika normatif dan pendidikan nilai. Ekspansi tentang etika normatif sejak zaman Yunani Kuno, karakter dikenal sebagai bagian inheren dari etika normatif dalam tiga istilah pokok, yaitu etika keutamaan (*virtues ethics*) menekankan karakter moral melalui pembangunan moral yang baik, etika kewajiban (*deontology ethics*) mengasumsikan bahwa orang-orang akan bertindak secara moral bila mengikuti aturan-aturan yang benar atau baik, dan etika konsekuensi (*consequentialism ethics*) mengasumsikan bahwa keputusan yang menghasilkan kebaikan terbesar atau lebih menekankan pada konsekuensi dan hasil. Sedangkan pendidikan nilai menurut Hamdani dan Beni (2013) secara teoritik mengungkapkan konsep dasar pendidikan nilai berarti bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasikan dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Di dalam konteks Taksonomi Bloom pengembangan nilai dan sikap termasuk kategori afektif, yang secara khusus berisikan unsur perasaan dan sikap (*values and attitudes*).

Berdasarkan definisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha mentransformasi nilai positif untuk membentuk kepribadian anak agar bisa mengambil

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

keputusan secara objektif dan berkontribusi dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan etika dan norma yang berlaku agar membentuk karakter yang lebih baik.

2.1.1 Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, diantaranya menurut Endah (2010) “Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.” Dengan begitu karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya pembentukan karakter sesuai budaya bangsa, tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena dua faktor utama yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia dalam wacana pembentukan karakter bangsa, diantaranya menurut Sulistyowati (2011) “Bergesernya nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.” Menyadari betapa perlunya pendidikan karakter dilaksanakan secara komprehensif baik dari segi makro maupun mikro menurut Dasim (2012, hlm. 45) konteks makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan, dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku pendidikan nasional. Proses penembangan karakter dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional, keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan pemerintah, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan pemuda dan olahraga hak asasi manusia. Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memperbaiki, menguatkan, menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di dalam satuan pendidikan. Secara mikro pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school*

Resti Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

culture), kegiatan ko-kulikuler dan atau ekstrakulikuler serta kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat.

2.1.2 Landasan, Fungsi, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Terdapat empat landasan pokok tentang pentingnya pendidikan karakter bagi Indonesia menurut Dasim (2012, hlm. 65) yaitu historis, yuridis, sosiologis dan pedagogis. Pertama landasan historis, berkaitan dengan perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan untuk memperoleh kemerdekaan. Mentalitas dan etos perjuangan para pahlawan yang telah berjuang dalam perjuangan kemerdekaan tersebut perlu diwariskan melalui pendidikan karakter pada generasi muda agar memiliki karakter yang tangguh. Kedua, landasan yuridis, berkaitan dengan isi Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana pendidikan karakter berfungsi mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Ketiga, landasan sosiologis berkaitan dengan alasan yang timbul dari kenyataan di masyarakat seperti merebaknya berbagai perilaku buruk yang sangat jauh dari kehidupan berkarakter yang melanda Indonesia. Keempat, landasan pedagogis berkaitan diperlukannya pendidikan karakter untuk membina peserta didik agar hidup berkarakter, yakni kehidupan yang menempuh jalan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi kebenaran dan keluhuran.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Suyanto (2010, hlm. 23) yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyiangan. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Sedangkan penyiangan yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat. Sanjaya (2008, hlm. 29) berpendapat bahwa “Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya generasi muda yang berkualitas. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.” Sedangkan dalam pusat kurikulum (2010) tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Prinsip-prinsip menurut Pusat Kurikulum (2010, hlm. 1) pengembangan pendidikan karakter harus 1) berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang tiada henti dimulai dari awal masuk sampai dengan tamat dan terjun langsung ke masyarakat. 2) pengembangan diri melalui semua mata pelajaran, budaya dan muatan lokal; bahwa setiap nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, serta dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, 3) nilai-nilai tidak diajarkan akan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan seperti suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta, dan proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Karena guru menerapkan *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik.

2.1.3 Implementasi Pendidikan Karakter

Media pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Azzel (2011) mengatakan bahwa tiga pilar penting dalam dunia pendidikan yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bentuk implementasi pada masing-masing pilar antara lain:

2.1.3.1 Implementasi pendidikan karakter di sekolah

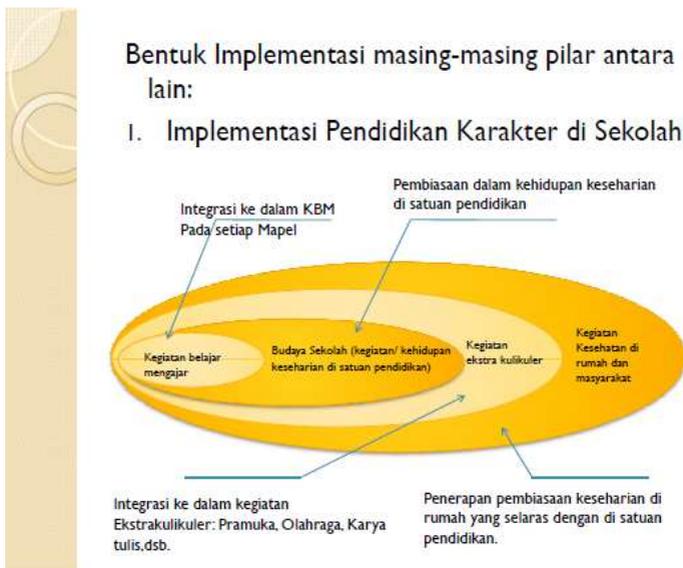
Pembelajaran berbasis karakter pada setiap satuan pendidikan atau sekolah sebaiknya dilakukan di kelas, di luar kelas dan di sekolah, dan ditujukan untuk melahirkan dampak instruksional pengaruh langsung dari proses belajar dan pembelajaran yang biasanya dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, dampak pengiring adalah pengaruh ikutan setelah peserta didik melakoni pengalaman belajar tertentu, misalnya menjadi lebih peka terhadap pandangan yang

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

beragam, lebih kreatif dan inovatif. Dampak pengiring akan lahir jika dan hanya jika peserta didik mengalami pengalaman belajar (*learning experiences*) yang optimal mampu merangsang seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotor. (Dasim, 2012, hlm. 52)

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Selain itu budaya sekolah menjadi pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, ditambah lagi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga dan karya tulis. Apabila digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah
Sumber : Endah, S. (2010)

Dalam penjelasan Miller dan Seller (1985, hlm. 6-8) terdapat tiga orientasi yang mendasari suatu penyelenggaraan pembelajaran sebagai suatu aktivitas implementasi kurikulum yaitu 1) orientasi transmisi, 2) orientasi transaksi, 3) orientasi transformasi. Dalam implementasi pendidikan karakter terdapat strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut gambar strategi pendidikan karakter.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu



Gambar 2.2 Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sumber: Endah, S. (2010)

2.1.3.2 Implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Karena itu keluarga ibarat akar yang menentukan akan menjadi apa dan bagaimana seorang individu tersebut. Bila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik maka individu-individu yang dilahirkan akan mempunyai moral dan karakter yang baik, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan keluarga tidak dapat dijangkau oleh guru maupun sekolah, sebab merupakan otoritas masing-masing keluarga, namun dapat diintervensi melalui pengembangan pendidikan interventif antara sekolah dan keluarga. Pendidikan interventif merupakan pendidikan untuk membina karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan. Hakikat pendidikan antara sekolah dan keluarga adalah adanya dinamika proses hubungan sekolah, khususnya guru dengan keluarga dalam kerangka membina karakter peserta didik. Pembinaan karakter dapat diintegrasikan dengan keluarga misalkan dengan memberikan pekerjaan rumah yang mengharuskan adanya interaksi dengan keluarga, dengan begitu diharapkan akan timbul kesadaran batin pada keluarga tentang pentingnya memberi perhatian pada anak.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

2.1.3.3 Implementasi pendidikan karakter di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karakter seseorang. Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak lahir. Pendidikan berbasis masyarakat lebih diarahkan untuk membentuk disposisi mental dan emosional, mensosialisasikan pemaknaan dan mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan sebagai strategi dalam menyongsong masa depan.

Menurut Suyanto (2005, hlm. 11) menyatakan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya menuntut adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat, tetapi hasil dari penyelenggaraan pendidikan, dituntut untuk mampu memecahkan berbagai macam problematika masyarakat.”

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui bahwa usaha sekolah dalam mengajarkan nilai dan karakter kepada peserta didik membutuhkan partisipasi dari masyarakat.

2.2 Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam, (Achmadi, 2005, hlm. 28). Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak. dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan Majid dan Andayani (2011, hlm. 58). Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Adapun tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif islam menurut Aman (2008, hlm. 25) itu adalah “Pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis”.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak dengan memilih hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.

2.2.1 Konsep *Taqwa Character Building*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring/online kata *taqwa* sama dengan takwa yang berarti sebagai berikut :

1. Terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya;
2. Keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya;
3. Kesalehan hidup;

Adapun *taqwa* yang artinya memelihara diri, khauf/takut menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban. *Taqwa* menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT. Karena itu orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran melaksanakan perintah-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang *taqwa* adalah orang yang mampu (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan tidak diridhai Allah bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya dan memenuhi kewajiban kepala Allah SWT, Nabi dan Rasul-Nya. (Yazid, 2008, hlm. 203).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang yang bertaqwa mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: 1) beriman kepada perkara-perkara gaib, 2) beriman dan meyakini tanpa keraguan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, 3) mendirikan sholat, 4) selalu mendermakan hartanya baik ketika senang ataupun susah, 5) mampu menahan amarah dan mudah memberi maaf, 6) mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya, 7) takut melanggar perintah Allah, dan 8) tawakal.

Sedangkan ruang lingkup *taqwa* ini diartikan sebagai berikut : 1) Hubungan manusia dengan Allah, 2) Hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri, 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia, 4) Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Sedangkan *Character Building* dalam konteks pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila. (Koesoema, 2007 hlm. 80)

Dalam dokumen *Taqwa Character Building* merupakan sebuah program penguatan pendidikan karakter dalam perguruan darul hikam wal untuk mencapai visi perguruan darul hikam yaitu membangun siswa yang berkahlak dan berprestasi. Didukung dengan pendapat Ainiyah (2014, hlm. 33) secara tegas menyatakan, bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran. Bahkan untuk lebih memaksimalkan pendidikan karakter melalui program TCB tersebut, internalisasi nilai-nilai TCB juga dilakukan dalam aktivitas ekstrakurikuler, serta diimplementasikan dalam kehidupan akademik di lingkungan sekolah. Aktivitas ini merupakan program yang menjadi ciri khas sekolah, sebagai upaya untuk mempersiapkan *out put* yang Berakhlak dan Berprestasi sebagai motto sekolah.

Program *taqwa character building* merupakan integral dari kurikulum khas Darul Hikam. Secara konseptual kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani oleh peserta didik untuk mencapai kemampuan yang telah direncanakan, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat aturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya (Hamalik, 2008, hlm. 91). Sedangkan menurut Sukmadinata (1988, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan.”

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

sebagai “Seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.” Pada definisi ini mengungkapkan adanya empat fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Kurikulum sebagai rencana; kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar-mengajar yang ingin dicapai (Taba, 1962, hlm. 11) dalam Narsoyo (2010, hlm. 4).
2. Kurikulum sebagai pengaturan; pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi (isi) pelajaran pada arah horizontal dan vertikal. Pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan ruang lingkup dan integrasi, sedangkan pengorganisasian vertikal berkaitan dengan urutan dan kontinuitas (Zais, 1976, hlm. 395) dalam Narsoyo (2010, hlm. 4).
3. Kurikulum sebagai cara; pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai pedoman; kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum.

Kurikulum khas Darul Hikam dengan konsep TCB (*Taqwa Character Building*) menjadi ciri khas/ruh dari seluruh pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Darul Hikam dengan menjadikan 7 nilai TCB (ikhlas, sabar, amanah, disiplin, peduli, cerdas, dan ihsan) sebagai fokus pembinaan karakter siswa yang tujuannya agar siswa memiliki karakter taqwa yaitu taat shalat, cinta *Al Quran*, santun dan peduli, pergaulan islami antara pria dan wanita serta terbiasa melaksanakan budaya berakhlak berprestasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Pentingnya Program *Taqwa Character Building*

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah kenakalan para pelajar, salah satunya video viral yang ada di instagram tentang siswa yang mengejek dan melawan guru, kemudian tawuran pelajar yang menimbulkan korban jiwa, narkoba yang beredar dikalangan pelajar secara diam-diam, dsb. Dalam dunia pendidikan termasuk kasus

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

curang seperti tindakan mencontek, meniru pekerjaan teman pada kegiatan belajar sehari-hari bahkan pada saat ujian berlangsung serta kasus yang tiada henti yakni *bullying*. Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Berdasarkan data tersebut, sering terjadi banyak orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anaknya yang telah menginjak awal remaja itu menjadi keras kepala, sukar di atur, mudah tersinggung dan suka melamun. Di samping itu juga tidak sedikit anak SD yang merasa tidak mendapat tempat dikalangan orang-orang dewasa, dengan demikian para remaja mencoba mencari jalan keluar, mereka ingin hidup lepas dan bebas dari segala ikatan. Maka timbullah kelompok-kelompok anak-anak yang kadang kala bersifat destruktif yang melanggar nilai dan norma yang mengarah pada kenakalan, seperti yang dikemukakan oleh Nurbani YS dan A Ariyadi W (2002) bahwa “Perilaku khusus anak menyangkut konsep nilai dan norma, suatu perbuatan dapat dikatakan nakal bila berkaitan dengan pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran dapat berarti menyimpang, bertentangan bahkan merusak norma yang sudah ada”.

Banyak faktor yang mempengaruhi anak SD untuk bertingkah laku baik dan buruk, antara lain faktor dari individu sendiri, faktor keluarga, faktor dari masyarakat sekitar serta dari sekolah. Lingkungan rumah dengan seluruh penghuninya adalah lingkungan yang terdekat dan paling dasar dalam pembentukan kepribadian terutama perhatian yang diberikan orang tua dalam hal pemenuhan tugas perkembangan dan kebutuhan anak.

Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu : (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tablig. Selain itu juga terkenal karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan kerbagai karakter lain. Adapun nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini yang dikembangkan oleh Dharma Kesuma dkk. (2012, hlm. 12) yaitu :

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Tabel 2.1

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Taqwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerja sama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

Dengan kata lain, program *taqwa character building* di sekolah di anggap penting untuk dilaksanakan sebagai upaya tindakan *preventif*/pencegahan dari kenakalan pada kalangan pelajar umumnya, hal ini juga menjadi solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dalam hal ini khususnya peserta didik, agar dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan memiliki karakter yang diharapkan oleh sekolah sehingga bisa diterapkan seiring prosesnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Tujuan Program Taqwa Character Building

Tujuan pertama program *taqwa character building* adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai agama sehingga terwujud dalam perilaku anak yang berakhlakul karimah, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Penguatan dan

Restu Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

pengembangan bukan hanya sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa siswa memahami dan merefleksikan bahwa suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian. Penguatan dalam hal ini memiliki makna bahwa adanya hubungan antara pembiasaan di rumah dan pembiasaan di sekolah tentunya dari segi prestasi akademik dan kepribadian yang baik.

Tujuan kedua dalam program *taqwa character building* yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis dimana tidak ada paksaan dan pengondisian yang tidak mendidik. Dalam hal ini perilaku negatif diarahkan kepada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Pemikiran ini digambarkan oleh Cepi Triatna, dkk. (2012, hlm. 10) sebagai berikut:



Gambar 2.3 Proses koreksi perilaku negatif

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan program ini merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia.

2.3 Perkembangan Anak dari Aspek Moral

Menurut Hurlock (1993) moral berasal dari kata *moris* yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral. Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa anak yaitu kurang dari usia 2 tahun, meskipun sudah dipelajari sejak kecil, namun setelah dewasa manusia tetap berhadapan dengan masalah-masalah moral dan meningkatkan konsep moralnya dalam berhubungan dengan orang lain.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya, dengan makin bertambahnya tingkat pengetahuan makin banyak pula nilai-nilai moral.

Adapun tahap pembentukan karakter secara teoritik, nilai moral/karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu anak yang mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Menurut Piaget anak usia 6-12 tahun berada pada moralitas otonomi, salah satunya perilaku yang mempunyai tujuan mendasar, sebagai contoh gagasan aturan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah yang dipelajari dari orang tua mulai berubah dan dimodifikasi. Maka dari itu Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Tahap pembentukan karakter

Domain kesadaran aturan	
Usia 0-2 tahun	Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
Usia 2-8 tahun	Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
Usia 8-12 tahun	Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
Domain pelaksanaan aturan	
Usia 0-2 tahun	Aturan dilakukan hanya bersifat motorik
Usia 2-6 tahun	Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
Usia 6-10 tahun	Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
Usia 10-12 tahun	Aturan dilakukan karena sudah dihimpun

Sedangkan menurut Ratna Megawangi (2004, hlm. 101) ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni sebagai berikut :

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

1. *Moral Knowing* yaitu memahami dengan baik pada anak arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik;
2. *Moral Feeling* yaitu membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya;
3. *Moral Action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Tahap pengembangan karakter berdasarkan Islam menurut Majid dan Andayani (2012) sebagai berikut :

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)
2. Adab (usia 5-6 tahun)
3. Tanggungjawab (7-8 tahun)
4. *Caring*/Peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun penjelasan dari tahapan pembentukan karakter berikut ini.

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)
Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, maknanya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut.
2. Adab (usia 5-6 tahun)
Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang.
3. Tanggungjawab (7-8 tahun)
Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab.
4. *Caring*/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan.

6. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan usia dan perkembangan anak SD masuk kepada fase tanggungjawab, peduli dan kemandirian.

2.4 Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku, perangai, watak, tabiat, perbuatan baik, dan kebaikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996, hlm. 150) akhlak sama dengan budi pekerti, artinya : 1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) tabiat, watak; 3) perbuatan baik, kebaikan; 4) daya upaya, ikhtiar; 5) akal, dalam arti kecerdikan menipu atau tipu day). Begitupun akhlak yang tidak terlepas dari moral, sedangkan moral menurut Dharma Kesuma dkk (2012, hlm. 22) mengungkapkan bahwa “Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, kemudian kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, berdisiplin serta ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita”. Dalam pengertian tersebut dapat dipetakan sebagai berikut :



Gambar 2.4 Peta istilah moral

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahirnya dari perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk menurut Imam Al-Ghazali, (dalam Daud, 1998, hlm, 346).

Lebih lanjut Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

Tabel 2.3

Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

		fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

<p>melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>

Sumber: Kemendiknas (2010, hlm. 9-10)

Dalam hal ini pembangunan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, menurut Nur Azizzah (2011, hlm. 16) sebagai berikut :

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat memberedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dalam melaksanakannya.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

2.4.1 Standar Kompetensi Lulusan Dimensi Sikap

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan SMA/MA/ SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Tabel 2.4
Standar Kompetensi Lulusan Dimensi Sikap

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/Paket C
RUMUSAN		
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. 	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara dan kawasan regional. 	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara dan kawasan regional, dan internasional.

2.4.2 Nilai-Nilai Akhlak yang dibangun SD Darul Hikam

Adapun unsur nilai-nilai karakter yang di bangun dalam SD Darul Hikam Bandung yaitu 1) ikhlas, 2) sabar, 3) amanah, 4) disiplin, 5) peduli, 6) cerdas, 7) ihsan (*be the best do the best*). Adapun penjelasan masing-masing nilai sebagai berikut :

1. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu yang bersih dan tidak kotor. Maka

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Tujuan ikhlas adalah agar setiap siswa menjadi orang yang senantiasa berpikir positif, berorientasi sosial, dan mengutamakan keridhaan Allah dalam melaksanakan semua kegiatan. Manfaat dari ikhlas agar siswa mampu melakukan segala sesuatu dengan tidak dibatasi oleh kepuasan yang bersifat materi, berperilaku menyenangkan dan merasa ringan dalam melakukan amal kebaikan. (Pedoman TCB, hlm. 9)

2. Sabar

Sabar adalah menahan jiwa dari mendongkol, menahan lisan dari berkeluh kesah dan marah serta menahan anggota badan dari melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa dan sebagainya. Sabar itu ada berbagai macam: 1) sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, 2) sabar dari apa yang dilarang oleh Allah SWT, 3) sabar terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah SWT. Tujuan sabar pada hakikatnya bagian dari akhlak jiwa yang mampu menahan pemiliknya dari perbuatan yang tidak baik dan tidak senonoh, membuat tingkah laku menjadi lurus. Manfaat sabar adalah agama tidak akan tegak dan dunia tidak akan bangkit kecuali dengan sabar. Sabar adalah kebutuhan duniawi keagamaan. (Pedoman TCB, hlm. 61)

3. Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab *amana-amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Sedangkan menurut istilah amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Tujuan dari amanah adalah melatih siswa untuk senantiasa menuntaskan segala tugas, baik tugas dari sekolah maupun

dirumah, melatih siswa untuk senantiasa hidup disiplin terhadap waktu, membiasakan siswa untuk melunasi hutang atau janji sesuai dan pada waktunya. Manfaat amanah bagi para siswa yaitu dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, senantiasa dihormati dan disenangi oleh teman-temannya. Manfaat bagi lingkungannya adalah setiap orang yang bersama dengan orang amanah akan merasa aman dan tenang karena orang amanah akan senantiasa menjaga aib atau rahasia saudara atau teman-temannya. (Pedoman TCB, hlm. 119)

4. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata tersebut timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib, kendali diri, karakter dan keteraturan dan efisiensi. Tujuan penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan antara lain adalah untuk menumbuhkan kepatuhan pada siswa terhadap peraturan dan berperilaku tertib. Manfaat dari disiplin agar siswa dapat mengerjakan segala usaha dengan tertib dan sesuai aturan. (Pedoman TCB, hlm. 189)

5. Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Tujuan pada saat kita peduli pada orang lain sekolah dan lingkungan pada hakikatnya adalah mengundang ridho Allah dan membuat hati kita menjadi tenang dan hidup akan lebih berkah. Manfaatnya membangun rasa kasih sayang, saling membantu maka pada saat itu akan terbangun *ukhwah* (persaudaraan) yang erat. (Pedoman TCB, hlm. 248)

6. Cerdas

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam, definisinya pun berkembang sejalan dengan perkembangan ilmiah. Salah satunya teori kecerdasan IQ (*Emotional Intelligence*)

dan SQ (*Spiritual Intelligence*). Kecerdasan adalah perihal kesempurnaan akal budi manusia seperti kepandaian, ketajaman pikiran. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut KBBI cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti dan sebagainya, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat dan kuat). Tujuan kita cerdas adalah agar setiap siswa menjadi orang yang ditinggikan derajatnya. Manfaat dengan kecerdasan seseorang dapat melakukan banyak kebaikan, mencegah keburukan dan dapat memecahkan tantangan untuk mencapai tujuan. Cerdas atau berakal dalam Al-Qur'an adalah ketika berpadunya pikir dengan dzikir dalam diri seorang muslim sejati. Pikir adalah kerja otak dan dzikir merupakan kerja hati. Salah satunya cerdas dalam berpikir kreatif, inovatif, kritis, rajin belajar dan komunikatif. (Pedoman TCB, hlm. 360)

7. Ihsan

Ihsan menurut bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Tujuan kita ihsan adalah agar setiap siswa menjadi orang yang kredibel, profesional dan tangguh dalam melaksanakan semua kegiatan. Manfaat ihsan adalah agar siswa mampu melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya atau sesempurna mungkin, dan siswa mampu memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ihsan disini merupakan sikap ulet, unggul, hemat dan menghargai prestasi. Salah satunya teliti dalam mengerjakan sesuatu, berusaha terus berprestasi, rajin menabung dan menghrgai prestasi yang diraih (tidak iri pada orang lain). (Pedoman TCB, hlm. 426)

2.5 Sejarah Darul Hikam

Cikal bakal yayasan Darul Hikam, dirintis oleh K.H.E. Hasbullah Hafidzi pada tahun 1942 yaitu sesaat setelah beliau selesai di pesantren Al-Ianah Cianjur. Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah menyelenggarakan Madrasah Islam di kampung Cisit Girang, Kota Bandung. Pada saat revolusi fisik, madrasah ini dihentikan karena rakyat harus mengungsi meninggalkan Bandung. Sekembalinya dari pengungsian tahun 1949, madrasah dibuka kembali dan dinaikkan

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

statusnya menjadi Sekolah Dasar Islam dengan nama Sekolah Rakyat Muslimin.

Alhamdulillah tahun 1951, sekolah sudah mempunyai bangunan milik sendiri di atas lahan pinjaman ustadz Abdussalam. Yayasan ini terus berkembang, tahun 1953 kegiatan pendidikan ditingkatkan dengan membuka sekolah tingkat SMP dengan waktu belajar pada siang hari. Dalam waktu singkat SMP tersebut dipindahkan ke Jl. Puyuh No.5 dengan nama SMP Muslimin. Selama proses pertumbuhannya, yayasan Darul Hikam terus didera dengan hambatan dan tantangan yang tidak ringan, sebagai cuplikan sejarah pada tahun 1963 bangunan SD Islam yang berlokasi di Cisitu Girang (Sekarang Jalan Cisitu Indah) mendapat musibah yaitu ambruk diterpa angin kencang. Sehingga para murid dipindahkan ke sekolah-sekolah yang berada di sekitar lokasi. Setelah bangunan SD Islam di Cisitu Girang hancur, perintisan dimulai lagi pada tahun 1963 dibuka Taman Kakak-kanak Islam yang bertempat di rumah Hj. Dedeh Ruyati Hasbullah di Jalan Ir. H. Juanda 212 Bandung. Sekolah ini bertahan sampai peristiwa pemberontakan G.30.S/PKI gagal. Atas izin Allah SWT, setelah pemberontakan G.30.S/PKI gagal, perjuangan keras K.H.E. Hasbullah Hafidzi akhirnya berhasil membangun Mesjid Darul Hikam yang berukuran 12m x 8m di Jalan Ir. H. Juanda 285 (lokasi sekarang).

Setelah pembangunan mesjid dianggap selesai, secara bertahap diselenggarakan pendidikan formal yang berorientasi kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional seperti :

1. Taman Kanak-kanak (TK) Th. 1966
2. Sekolah Dasar (SD) Th. 1968
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Th. 1972
4. Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Th. 1974
5. Sekolah Menengah Atas (SMA) Th. 1981
6. Sekolah Menengah Ekonomi Atas (sekarang Sekolah Menengah Kejuaraan) Th. 1987
7. Taman Kanak-kanak II (TK II) Rancaekek Th. 1991
8. Diploma 3 Lembaga Ilmu Pengembangan Profesi Indonesia (LIPPI) Th. 1996-1998
9. Bimbel Muslim Averous (Th. 1991-1997) bekerjasama dengan yayasan Ibnu Rusydi
10. Sekolah Dasar II (SD II) Rancaekek Th. 2006

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Lembaga-lembaga Sosial Kemasyarakatan :

1. Panti Asuhan Arief Rahman Th. 1968
2. Badan Usaha Warga Darul Hikam Th. 1970 dan Koperasi Warga Darul Hikam Th. 1984
3. Ikatan Pengajian Ibu-ibu yang mengkoordinir 72 Majelis Ta'lim di Bandung
4. Baitul Mal wa Tanwil (BMT Th. 1994-1998)

Pada Tahun 1998, melakukan kerjasama dengan yayasan Al Ihsan dan membentuk Perguruan Darul Hikam wal Ihsan. Tahun 1998 berupaya mempertajam visi dan misi yang jelas, kearah pemeliharaan dan pengembangan fitrah melalui pengembangan sistem sekolah kecil berprestasi.

Tahun 2006 mendapatkan nilai akreditasi A (sangat baik).

2.5.1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung

2.5.1.1 Visi

Menjadi sekolah Dasar Islam terbaik melalui budaya (Jati diri, ciri khas, dan keunggulan) berakhlak berprestasi pada level $\hat{\hat{A}}$ Kota Bandung tahun 2011.

2.5.1.2 Misi

1. Melaksanakan pendidikan sekolah dasar Islam secara utuh terpadu dan sempurna untuk membangun akhlakul karimah, siswa, dan semua civitas akademika.
2. Melaksanakan pendidikan umum secara utuh, terpadu $\hat{\hat{A}}$ dan sempurna untuk meraih prestasi siswa dan civitas akademika dalam berbagai bidang pendidikan.
3. Membangun citra baik sekolah dasar Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional.
4. Membangun silaturahmi dan kerjasama dengan orang tua dalam proses pendidikan Islam bagi putra-putrinya.
5. Terimplementasikanya jati diri budaya berakhlak berprestasi secara bertahap dan sempurna.

2.5.1.3 Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan Sekolah Dasar Darul Hikam adalah sebagai berikut:

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

1. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan;
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten/Kota.
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi;
4. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar;
5. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

2.5.2 Sistem Pendidikan Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung

2.5.2.1 Kurikulum

Kurikulum yang dipakai Sekolah Dasar Darul Hikam adalah kurikulum pendidikan nasional untuk sekolah unggulan yang berorientasi pada mutu dan ciri khas yaitu pendalaman dan perluasan pendidikan agama Islam, bidang studi ebtanas, bahasa internasional, teknologi informasi, dan kepemimpinan.

2.5.2.2 Metode Pembelajaran dan Pola Belajar

Metode pendidikan Muhammad Rasulullah yang telah terbukti mampu melahirkan orang berprestasi dan berakhlak tinggi. Selain bertujuan untuk pendidikan/keilmuan, Sekolah Dasar Darul Hikam juga merupakan sekolah yang berorientasi pada pendidikan akhlak dan karakter yang mana ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak dan berprestasi. Sekolah Dasar Darul Hikam mencetak kader militan yang kuat, berdaya juang tinggi, menjadikan kader Qur'ani dan berwawasan luas dan bisa bersaing dalam keilmuan.

Penerapan *taqwa character building* harus dilakukan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, perlu adanya metode. Dalam hal ini pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia, fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Menurut Fadlullah (2008, hlm 13) metode-metode itu antara lain: *tilawah, ta'lim', tarbiyah, ta'dib, tazkiyah dan tadrrib* sebagai berikut.

1. Metode *Tilawah*

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan

- kepekaan dalam melihat fenomena menyangkut kemampuan membaca.
2. Metode *Ta'lim*
Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal, pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran.
 3. Metode *Tarbiyah*
Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.
 4. Metode *Ta'dib*
Untuk mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.
 5. Metode *Tazkiyah*
Untuk pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Berfungsi juga untuk mensucikan jiwa.
 6. Metode *Tadlrib*
Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik (*physical quotient* atau *adversity*

quotient). Sasaran dari tadrrib adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil.

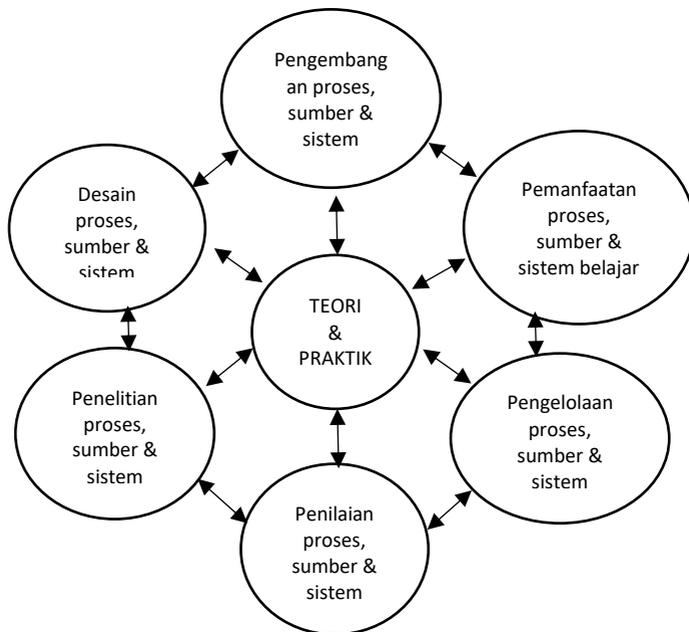
2.6 Kawasan Teknologi Pendidikan

Berangkat dari Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, maka penelitian yang peneliti lakukan tidak terlepas jauh dalam pemahaman teori teknologi pendidikan. Karena pada dasarnya peran teknologi pendidikan sangat strategis untuk memecahkan masalah atau kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dengan keilmuannya.

Teknologi pendidikan didefinisikan: teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, sumber dan sistem untuk belajar. Definisi tersebut mengandung pengertian adanya empat komponen dalam teknologi pendidikan, yaitu:

1. Teori dan praktik
2. Desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian
3. Proses, sumber, dan sistem
4. Untuk belajar (modifikasi Seels & Richey, 1994, hlm.10) dalam Miarso (2015, hlm. 55)

Untuk lebih jelasnya definisi tersebut digambarkan dibawah ini



Gambar 2.5 Definisi Teknologi Pendidikan

Sumber: Diadaptasi dari Seels & Richey, 1994, dalam Miarso (2015, hlm. 55)

Sedangkan menurut AECT (2004) menyatakan bahwa *“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.”* Yang artinya Teknologi Pendidikan adalah studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengaturan proses dan sumber daya teknologi.

Di dalam definisi tersebut terdapat Kawasan Teknologi Pendidikan diantaranya :

1. Kawasan desain yaitu proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuan desain ialah untuk menciptakan strategi dan produk, pada tingkat makro yaitu program dan kurikulum, dan pada tingkat seperti pelajaran mikro yaitu pelajaran dan modul. Ruang lingkup desain pembelajaran bukan hanya sumber belajar atau komponen individual sistem ke lingkungan yang sistemik.

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

- Kawasan desain ini mempunyai empat cakupan besar yaitu desain sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, desain pesan dan karakteristik pembelajar (Seels dan Richey, 1994, hlm. 32).
2. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam kawasan ini terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong baik desain pesan maupun strategi pembelajaran. Kawasan pengembangan ini terdiri dari empat kategori yaitu teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berasaskan komputer dan teknologi terpadu (Seels dan Richey, 1994, hlm. 38).
 3. Kawasan pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Kawasan ini mempunyai jangkauan aktivitas dan strategi mengajar yang luas. Kawasan pemanfaatan mempunyai empat cakupan dasar yaitu pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan pelebagaan, kebijakan dan regulasi. Fungsi kawasan ini penting karena membicarakan kaitan pembelajar dengan bahan atau sistem pembelajaran. Dengan demikian pemanfaatan menuntut adanya penggunaan, diseminasi, inovasi, dan pelebagaan yang sistematis. (Seels dan Richey, 1994, hlm. 50).
 4. Kawasan pengelolaan adalah kegiatan yang meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Pengelolaan biasanya merupakan hasil dari penerapan suatu sistem nilai. Dalam kawasan ini ada empat kategori yang penting yaitu pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan yang terakhir adalah pengelolaan informasi (Seels dan Richey, 1994, hlm. 54).
 5. Kawasan penilaian adalah proses penentuan memadai atau tidaknya pembelajaran dan belajar. Penilaian dimulai dengan analisis masalah. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan dan penilaian pembelajaran. Dalam kawasan penilaian terdapat empat sub kawasan yaitu analisis masalah, pengukuran acuan-patokan, penilaian formatif, dan penilaian sumatif (Seels dan Richey, 1994, hlm. 59).

Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa judul penelitian termasuk kedalam kawasan pengelolaan, dimana dalam program *taqwa character building* ini memerlukan rencana penguatan pendidikan

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

karakter yang menjadi visi sekolah, yang di integralisasi pada proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan atau budaya sekolah, serta pengorganisasian dalam bentuk implementasi program, dengan mengelola sumber salah satunya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk program *taqwa character building* dengan hasil yakni akhlak yang dibangun berakhlak dan berprestasi.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

2.7.1 Tesis

Judul: Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sejarah : Studi Naturalistik Inquiry di SMA Darul Hikam Bandung. Penelitian tentang pendidikan karakter merupakan bahasan yang senantiasa relevan di setiap zaman dalam dunia pendidikan. Apalagi dalam konteks Islam, pendidikan karakter atau akhlak yang baik, dikualifikasikan sebagai inti agama Islam. Hal ini juga yang menjadi perhatian SMA Darul Hikam melalui Taqwa Character Building (TCB). TCB dirancang sebagai pendidikan nilai bagi para siswa yang diintegrasikan ke dalam seluruh aktifitas siswa (intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler). Berangkat dari kasus di atas, penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimanakah pendidikan karakter TCB tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

2.7.2 Skripsi

Judul: Implementasi Kurikulum Boarding School Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Daarut Tauhid Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program yang diterapkan sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik serta kualitas sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab siswa SMP Daarut Tauhid. Dalam penyusunan RPP yang dimasukkan nilai-nilai karakter. Pola pembelajaran di kelas dan di asrama internalisasi dalam kegiatan pembiasaan, rutin dan terprogram, keteladanan dan spontan. Dengan evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai karakter peserta didik menggunakan skala sikap.

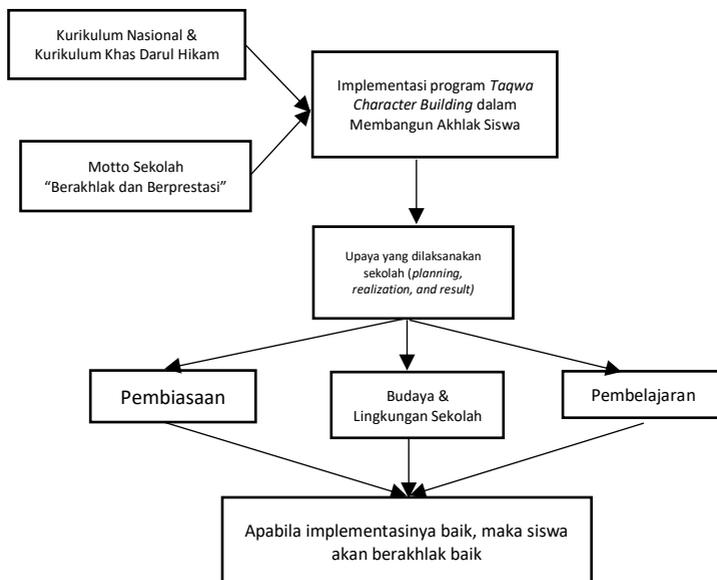
2.8 Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kemampuan berpikir, perilaku dan keterampilan siswa, dengan tujuan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas supaya menjadi manusia yang memiliki

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

karakter dan dapat hidup mandiri. Dalam implementasinya sekolah memiliki ciri khas masing-masing dalam meningkatkan hal tersebut salah satunya implementasi program *taqwa cahacter building* dalam membangun akhlak siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.6 Alur kerangka berpikir penelitian

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2014) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Hipotesis penelitian bersifat sementara, karena jawaban tersebut baru berdasarkan teori saja, belum berdasarkan fakta dan data yang empiris di lapangan. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Resta Ayu Chairunisa, 2019

STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

2.9.1 Hipotesis Nol

Tidak terdapat hubungan antara implementasi *taqwa character building* dengan akhlak siswa SD Darul Hikam Bandung

2.9.2 Hipotesis Alternatif

Terdapat hubungan antara implementasi program *taqwa character building* dengan akhlak siswa SD Darul Hikam Bandung. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 diterima, dengan taraf signifikan 0,05